

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat interaksi parasosial pada perempuan dewasa awal yang menjadi komunitas fans EXO kota Bandung. peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih tetapi bersifat mandiri, oleh karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan (Iqbal Hasan, 2004).

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka variabel yang digunakan adalah interaksi parasosial menurut Stever. Interaksi parasosial menurut Stever (2013) yaitu respon yang diberikan seseorang terhadap figur media di televise, seakan-akan figur media tersebut benar-benar ada dalam ruangan tempat dia berada. Dalam interaksi parasosial terdapat 3 aspek yang saling terkait satu sama lain. Maka semakin banyak aspek yang tinggi, maka akan semakin tergolong obsesif patologis yang dialami oleh individu.

3.2.2. Definisi Operasional Variabel

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan hipotesis penelitian, maka diperlukan pengukuran terhadap variabel-variabel yang telah didefinisikan secara

konseptual. Untuk itu diperlukan definisi operasional agar dapat menetapkan langkah pelaksanaan dan ukuran yang menggambarkan konsep variabel yang akan diukur.

Definisi konseptual dari interaksi parasosial yaitu respon yang diberikan seseorang terhadap figur media di televisi seakan-akan figur media tersebut benar-benar ada dalam ruangan tempat dia berada (Stever, 2013).

Jika dibuat definisi operasionalnya maka interaksi parasosial yaitu, tinggi atau rendahnya keterlibatan individu dalam menyukai idolanya, hingga keterlibatannya tersebut dapat dikategorikan mengganggu atau tidak mengganggu aktifitasnya.

Didalam interaksi parasosial terbagi menjadi dua level, yaitu :

1. Obsesif non patologis

Intensitas yang diberikan individu terhadap idolanya dengan hanya tertarik pada pekerjaan dan hal-hal yang dilakukan oleh idolanya, tanpa mengganggu kegiatan sehari-hari dari individu tersebut.

2. Obsesif patologis

Seberapa besar intensitas yang diberikan individu terhadap idolanya hingga dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, hubungan dengan lingkungan sosial, dan mempengaruhi diri individu tersebut.

Pada interaksi parasosial, terdapat pula tiga aspek didalamnya. Jika dibuat definisi operasionalnya, maka;

1. *Task Attraction*

Intensitas individu dalam menyukai idolanya karena pekerjaan yang idola lakukan dan ketertarikan pada kemampuan yang dimiliki idola, dimana ketertarikan itu terjadi tanpa mengganggu kehidupan sehari-hari individu.

2. *Identification Attraction*

Intensitas individu dalam menyukai idolanya karena pekerjaan yang idola lakukan dan ketertarikan untuk menjadi seperti idolanya dan memiliki pemikiran bahwa individu ini memiliki kesamaan dengan idola, dimana ketertarikan itu terjadi tanpa mengganggu kehidupan sehari-hari individu.

3. *Romantic Attraction*

Intensitas yang diberikan individu terhadap idolanya hingga rela mengorbankan biaya dan waktu, keinginan mengetahui kehidupan idola, menyukai idola hingga mengganggu kehidupan sehari-hari, hubungan dengan lingkungan sosial, dan mempengaruhi diri individu tersebut hingga dapat berimajinasi tentang idola.

3.3. Alat Ukur

Alat ukur yang akan digunakan untuk variabel interaksi parasosial, disusun oleh peneliti berdasarkan pada teori dari Stever (2013). Alat ukur ini terdiri dari 45 item, dengan 37 item favorable dan 8 item unfavorable. Berikut ini adalah kisi-kisi alat ukur untuk mengukur interaksi parasosial pada perempuan dewasa awal di komunitas fans EXO kota Bandung.

Tabel 3.3.a
Kisi-Kisi Alat Ukur Interaksi Parasosial

No	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Task Attraction	Ketertarikan pada pekerjaan yang dilakukan idola	2, 4, 6	8
		Ketertarikan pada kemampuan yang dimiliki idola	1, 7, 9	3, 5
2.	Identification Attraction	Keinginan menjadi seperti idola	11, 13, 15, 18	17
		Memiliki pemikiran bahwa dirinya memiliki kesamaan dengan idola	10, 12, 16	14
3.	Romantic Attraction	Rela mengorbankan biaya dan waktu demi idola	19, 21, 23, 27, 25	
		Tertarik untuk mengikuti kehidupan dari idola	20, 22, 26, 28, 24, 29	
		Menyukai idola hingga mengganggu aktifitas dan kesehatan	32, 34 , 36, 38, 40, 42	
		Menyukai idola hingga mengganggu relasi sosial	31, 35, 41, 43	33, 37, 39
		Tertarik memiliki hubungan lebih dengan idola	45, 47, 49, 51, 52	
		Menyukai idola hingga rela berkorban	44, 46, 48, 50	

Keterangan : angka yang dicetak tebal merupakan item yang tidak valid

Alat ukur ini disusun untuk mengukur interaksi parasosial pada perempuan dewasa awal yang menjadi anggota komunitas fans EXO di Kota Bandung. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala **Likert**, berkisar dari sangat sesuai sampai dengan sangat tidak sesuai. Kriteria penilaiannya adalah semakin tinggi skor yang diperoleh pada setiap aspek interaksi parasosial, maka semakin kuat sifat pada level interaksi parasosial tersebut.

Pada alat ukur ini tersedia pilihan jawaban yang tersedia pada tiap-tiap item terdiri dari 4 skala yang diberi skor nilai dari 1 sampai 4. Adapun kategori penilaiannya yaitu:

Tabel 3.3.b
Kategori Penilaian Interaksi Parasosial

Alternatif Jawaban	Nilai Item
Sangat Sesuai	4
Sesuai	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

Untuk menentukan derajat interaksi parasosial, menggunakan perhitungan median. Sehingga akan didapatkan derajat interaksi parasosial sesuai teori Stever yaitu obsesif non patologis dan obsesif patologis.

Berikut ini merupakan hasil perhitungan nilai median untuk interaksi parasosial pada komunitas fans EXO di Kota Bandung;

Variabel Interaksi Parasosial dengan jumlah item (valid) = 45

- Skor maksimum = $45 \times 4 = 180$
- Skor minimum = $45 \times 1 = 45$

- Median = 112

Maka didapatkan bentuk kategori dari interaksi parasosial yaitu;

Tabel 4. Kategorisasi Skor Interaksi Parasosial

Kategori	Skor
Obsesif non patologis	$45 < X < 112$
Obsesif patologis	$113 < X < 180$

Berdasarkan tabel tersebut, nantinya dapat disimpulkan bagaimana profil interaksi parasosial dari perempuan dewasa awal yang menjadi komunitas fans EXO di Kota Bandung. Jika hasil jumlah skor berada diantara 45-112, maka termasuk kedalam kategori obsesif non patologis. Sedangkan jika hasil jumlah skor berada diantara 113-180, maka termasuk dalam kategori obsesif patologis.

3.3.1. Uji Validitas

Instrumen pengukuran perilaku yang baik adalah instrumen yang memiliki validitas dan proses pengujian validitas dinamakan validasi. Validasi instrumen dilakukan untuk mengetahui derajat kemampuan instrumen dalam mengukur atribut yang dimaksudkan untuk diukur (Hasanudin Noor, 2010).

Dalam penelitian ini jenis validitas yang digunakan adalah validitas construct. Validitas construct merupakan bentuk validitas yang penting dalam sudut pandang riset ilmiah, karena selain menghubungkan gagasan dan praktek psikometri di satu pihak, juga menghubungkan gagasan teoritis di pihak lain yang sudah valid. Apabila alat ukur telah memiliki validitas construct, berarti semua

item yang ada di dalam alat ukur tersebut mengukur hal yang ingin diukur berdasarkan konsep teori yang relevan.

Pengujian validitas alat ukur diawali dengan melihat atribut apa yang ingin diukur, apakah atribut psikologis tersebut didefinisikan secara konseptual maupun secara operasional berdasarkan konsep teoritik tertentu. Selanjutnya setiap item dalam alat ukur dianalisis apakah diturunkan dari indikator perilaku yang sesuai dengan definisi operasional yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal yang menjadidasar dalam pengujian validitas ini adalah konstruk teoritik dari atribut psikologi yang akan digunakan.

Untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut memiliki validitas, ada beberapa langkah yang harus dilakukan :

1. Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur.
2. Melakukan uji coba (try out) kuesioner kepada seluruh responden. Dalam penelitian ini digunakan uji coba terpakai, dimana pengambilan data dilakukan satu kali.
3. Menghitung validitas alat ukur dengan menggunakan Spearman Ro (rs) dengan program SPSS 17.0 for MS. Windows.
4. Menentukan apakah item tersebut diterima atau ditolak.

Menurut Friedenber (dalam Saifuddin Azwar, 2003: 103), yang menyebutkan bahwa biasanya dalam pengembangan dan penyusunan skala-skala psikologi, digunakan harga koefisien korelasi yang minimal sama dengan 0.3. Bila koefisien validitas kurang dari 0,30 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan. Koefisien yang berkisar antara 0,30 - 0,50 dianggap telah dapat memberikan kontribusi yang baik dalam penelitian. Mengacu pada penjelasan tersebut, maka

item yang memiliki validitas diatas 0,30 dinyatakan diterima. Item yang memiliki validitas dibawah 0,30 dinyatakan ditolak.

Berdasarkan hasil try out yang dilakukan dan mengacu pada pengertian uji validitas, didapatkan dari 52 item pertanyaan pada alat ukur interaksi parasosial, terdapat 7 item yang tidak valid, dan 45 item yang dinyatakan valid.

3.3.2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, setelah melakukan uji validitas alat ukur dan mendapatkan item-item yang valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas alat ukur. Pengukuran yang objektif dan akurat akan mungkin dicapai jika semua komponen dalam sistem pengukurannya memenuhi persyaratan tertentu. Reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang digunakan tersebut memiliki taraf ketelitian, kepercayaan, kekonstanan ataupun kestabilan.

Suatu instrumen yang reliabel akan menghasilkan data pengukuran yang sama dari individu yang sama jika atribut yang diukurnya sama walaupun pengukurannya dilakukan pada waktu yang berbeda atau pengukurannya yang berbeda. Reliabilitas pengukuran menunjukkan derajat konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran (Hasanuddin Noor, 2010).

Dalam penelitian ini, setelah melakukan uji validitas alat ukur dan mendapatkan item-item yang valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas alat ukur. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan metode tersebut dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for MS. Windows*.

Prinsip umum yang digunakan untuk menafsirkan tinggi rendahnya koefisien reliabilitas alat ukur serta ada tidaknya korelasi antara dua variabel

atau lebih menurut **Guilford**.

Tabel 3.3.2

Kriteria Hasil Penelitian Guilford

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
0,00-0,20	Tidak ada reliabilitas
0,21-0,40	Reliabilitas rendah
0,41-0,70	Reliabilitas sedang
0,71-0,90	Reliabilitas tinggi
0,91-0,99	Reliabilitas sangat tinggi
1,00	Reliabilitas sempurna

Berdasarkan hasil try out yang dilakukan terhadap alat ukur interaksi parasosial, didapatkan bahwa besar reliabilitasnya yaitu 0,96 yang berarti menandakan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

3.4. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2013). Lebih jelasnya, peneliti akan menggunakan teknik *Simple random sampling*, dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013). Untuk kriteria populasi yang digunakan yaitu :

- Perempuan, berusia 20 – 40 tahun (Dewasa awal).
- Terdaftar sebagai anggota dari komunitas fans EXO di Bandung

Didapatkan populasi dalam penelitian ini yaitu 189 perempuan dewasa awal berusia (20-40 tahun) yang menjadi komunitas fans EXO dan terdaftar sebagai anggota fans EXO di Kota Bandung. Dalam penentuan jumlah sampel dari populasi, peneliti menggunakan rumus untuk yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2013) dengan tingkat kesalahan 5% sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

λ^2 dengan dk = 1, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%.

$$P = Q = 0,5$$

$$d = 0,05$$

S = jumlah sampel

$$S = \frac{1,195 \cdot 189 \cdot 0,5}{0,0025 \cdot 188 + 1,195 \cdot 0,5}$$

$$S = \frac{112,92}{1,06}$$

$$S = 106,52 \sim 106$$

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 106 responden sebagai sampel untuk pengambilan data. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner berupa online dan meminta responden untuk mengisi kuesioner.

3.5. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Hasil dari penelitian ini akan berupa profil, yaitu akan ada dua profil yang dihasilkan; Obsesif non patologis dan Obsesif patologis. Rentang antara kedua profil dengan menggunakan perhitungan median adalah; Obsesif non patologis, jika hasil jumlah jawaban termasuk dalam 45-112. Termasuk obsesif patologis, jika hasil jumlah jawaban termasuk dalam 113-180.

